

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dinyatakan dalam 1.000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. AKB merupakan indikator yang biasanya digunakan untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat.<sup>1</sup>

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu target yang menjadi perhatian utama dari *Millenium Development Goals* pada tahun 2015. Angka kematian bayi masih tergolong tinggi di ASEAN yaitu sebesar 23 kasus per 1000 kelahiran. Sementara itu data kematian bayi di Indonesia dinilai paling tinggi jika dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya yaitu pada 2015 sebesar 22,23 per 1000 kelahiran hidup. Data ini masih belum mencapai target program dari WHO yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menargetkan AKB sekurang – kurangnya 12 per 1000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab utama kematian bayi adalah berat badan lahir rendah (BBLR).<sup>2</sup>

Prevalensi BBLR diperkirakan 15% dari seluruh kelahiran di dunia dan yang terjadi di negara berkembang. Asia Tenggara

merupakan insiden BBLR paling tinggi yaitu 27% dan seluruh kelahiran bayi berat badan lahir rendah di dunia.<sup>3</sup>

World Health Organization (WHO) tahun 2015, menyatakan bahwa Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan anak. Kematian Neonatal menyumbang 45% dari kematian balita pada tahun 2015. Penyebab utama kematian bayi baru lahir atau neonatal di dunia antara lain Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) 29 %, Sepsis dan Pneumonia 25 %, Asfiksia dan Trauma 23%. BBLR menempati penyebab kematian bayi pertama di dunia dalam periode awal kehidupan karena bayi lahir dengan berat kurang dari 2500 gram sangat rentan terjadi infeksi.<sup>4</sup>

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi saat lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram, tanpa memandang masa gestasi. Kejadian BBLR dapat meningkatkan angka kematian neonatal. Kejadian bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah merupakan masalah yang serius, karena mempengaruhi tingginya angka kesakitan dan kematian bayi. Bayi yang lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) beresiko mengalami hambatan dalam tumbuh kembang, dan dapat menyebabkan kematian. Resiko kematian bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat lahir normal atau lebih dari 2500 gram. Kejadian BBLR mempengaruhi tingginya angka kesakitan dan kematian bayi. Salah satu faktor penyebab BBLR

adalah usia kehamilan kurang dari 37 minggu, jarak kehamilan, paritas 1 dan > 4.<sup>5</sup>

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, jumlah kasus kematian bayi turun dari 33.278 kasus pada tahun 2015 menjadi 32.007 kasus pada tahun 2016. Sementara hingga pertengahan tahun atau semester 1 2017 tercatat sebanyak 10.294 kasus kematian bayi. Kejadian bayi BBLR di Indonesia tahun 2014 yaitu 14 % atau 710.000 dari 5 juta bayi lahir pertahun. Dan menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 sebanyak 24 per 1000 kelahiran hidup menunjukkan lebih rendah daripada data SDKI pada tahun 2012. Dan berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 proporsi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada bayi seluruh Indonesia sebesar 6,2% (Persentase ini merupakan hasil rata - rata dari seluruh kasus di Indonesia).<sup>6</sup>

Angka Kematian Bayi (AKB) berdasarkan Laporan Rutin Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat jumlah bayi lahir hidup pada tahun 2017 sebanyak 915,371 bayi, bayi baru lahir ditimbang sebanyak 906,019 (99.0 %), dan kejadian BBLR sebanyak 21,906 (2,4 %). Dan jumlah kematian bayi pada tahun 2018 sebanyak 2.221 kasus, penyebab kematian bayi salah satunya BBLR sebanyak 1.049 kasus.<sup>7</sup>

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang pada tahun 2017, kejadian bayi BBLR di Kabupaten Karawang yaitu 28 % atau

1250 kasus dari 44,903 bayi lahir pertahun. Dan pada tahun 2018 Angka Kematian Bayi (AKB) sebanyak 162 kasus. Kejadian BBLR Di Kabupaten Karawang pada tahun 2018 sebanyak 74 kasus (46 %). Pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 157 kasus kematian bayi. Kejadian BBLR Di Kabupaten Karawang pada tahun 2019 sebanyak 65 kasus (41,4%).<sup>8</sup>

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya BBLR antara lain faktor ibu, faktor kehamilan, faktor janin, dan faktor lain yang masih belum diketahui. Faktor ibu yang menyebabkan bayi BBLR diantaranya kurangnya gizi ibu saat hamil (KEK), usia ibu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, jarak kehamilan, pekerjaan, bersalin yang terlalu dekat, paritas, penyakit menahun (hipertensi, jantung, gangguan pembuluh darah/perokok). Faktor kehamilan yaitu komplikasi kehamilan, usia kehamilan. Dan faktor janin yaitu cacat bawaan.

Jumlah kematian bayi akibat BBLR di RSUD Karawang pada tahun 2017 didapatkan sebanyak 89 kasus (10,48 %). Kejadian bayi BBLR di RSUD Karawang tahun 2017 semester 1 yaitu sebanyak 849 kasus. Sedangkan jumlah kematian bayi di RSUD Karawang pada tahun 2018 didapatkan sebanyak 183 kasus (13,18%) dari kejadian bayi BBLR di RSUD Karawang didapatkan sebanyak 1388 kasus. Dan jumlah kematian bayi di RSUD Karawang pada tahun 2019

didapatkan sebanyak 166 kasus (11,64 %) dari 1425 kasus kejadian bayi BBLR di RSUD Karawang .<sup>9</sup>

Melihat permasalahan dan data diatas maka pengkaji tertarik untuk menyusun Laporan Tugas Akhir yang berjudul Gambaran Asuhan Kebidanan Pada Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Karawang Tahun 2020.

## **1.2. Tujuan**

### **1.2.1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran faktor penyebab dan penatalaksanaan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Karawang tahun 2020.

### **1.2.2. Tujuan Khusus**

1.2.2.1. Mengetahui faktor penyebab bayi dengan BBLR pada bayi Ny. E di RSUD Karawang

1.2.2.2. Mengetahui kuantitas dan kualitas ANC dari Ny. E selama kehamilannya

1.2.2.3. Mengetahui gambaran penatalaksanaan BBLR pada bayi Ny. E di RSUD Karawang

1.2.2.4. Mengetahui gambaran penatalaksanaan BBLR pada bayi Ny. E di Rumah

### **1.3. Manfaat**

#### **1.3.1. Manfaat Teori**

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman nyata dalam melaksanakan asuhan kebidanan pada bayi dengan BBLR.

#### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Dapat dijadikan bahan masukan bagi bidan di lahan praktik dalam melakukan tindakan asuhan kebidanan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan yang baik khususnya pada pasien dengan kasus BBLR.

### **1.4. Asumsi Penelitian**

Menurut asumsi penulis yaitu usia kehamilan, jarak kehamilan, paritas, usia ibu, dan faktor plasenta adalah penyebab terjadinya BBLR tersebut. Penelitian ini mencoba melihat gambaran asuhan kebidanan pada Bayi BBLR.

### **1.5. Pertanyaan Penelitian**

- 1.5.1. Apa saja faktor penyebab bayi dengan BBLR pada bayi Ny. E di RSUD Karawang?
- 1.5.2. Bagaimana kuantitas dan kualitas ANC dari Ny. E selama kehamilannya?

1.5.3. Bagaimana gambaran penatalaksanaan BBLR pada bayi Ny. E di RSUD Karawang?

1.5.4. Bagaimana gambaran penatalaksanaan BBLR pada bayi Ny. E di Rumah?